

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu bentuk industri yang sedang banyak dikembangkan oleh pemerintah di berbagai daerah. Hal tersebut dikarenakan pariwisata memiliki prospek yang tinggi dalam peningkatan pendapatan suatu daerah. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai upaya dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. Melalui pemberdayaan masyarakat yang optimal maka pembangunan ekonomi suatu daerah juga akan meningkat. Salah satu bentuk pariwisata yang sedang banyak berkembang adalah pariwisata berbasis masyarakat atau sering disebut *Community Based Tourism*. Merupakan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal secara penuh dalam pengelolaan dan pengembangannya.

Secara konseptual prinsip dasar pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat adalah dengan menempatkan masyarakat sebagai

komponen utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aktifitas kepariwisataan, sehingga manfaat yang diperoleh dari kepariwisataan seluruhnya dapat diperuntukkan bagi masyarakat. target utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep CBT digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata sebagai strategi untuk mengarahkan komunitas agar lebih berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai patner dalam industri pariwisata. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemberdayaan sosial dan ekonomi komunitas tersebut serta meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada para wisatawan.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat menekankan kepada sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku yang berkelanjutan. Menurut Hadiwijoyo (2012), Model pengembangan tersebut masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat. Sehubungan dengan meningkatnya kinerja pembangunan pariwisata di objek wisata pantai pasir kencana, maka Program Sapta Pesona menjadi jabaran konsep Sadar Wisata sebagai dasar menyukkseskan pariwisata berbasis masyarakat. Sadar Wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan Partisipasi dan Dukungan Segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah.

Dalam konteks pengertian tersebut, maka gerakan sadar wisata terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan unsur kenangan. Oleh karena itu unsur–unsur yang terlibat di dalam proses tersebut mempunyai fungsi masing– masing. Peran serta masyarakat diharapkan mempunyai andil yang sangat besar dalam proses ini. Untuk itu masyarakat ditempatkan pada posisi memiliki, mengelola, merencanakan memutuskan tentang program yang melibatkan kesejahteraannya (Sudarto 1999). Oleh karena itu sangatlah tepat jika pengembangan pariwisata Pantai Pasir Kencana dilakukan dengan model pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Dalam upaya pengembangan obyek wisata Pasir Kencana berbasis masyarakat merupakan suatu terobosan untuk pengembangan pariwisata pada Kota Pekalongan. Selain diharapkan dapat meningkatkan kehidupan social ekonomi masyarakat sekitar, pengembangan tersebut juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Kota Pekalongan. Destinasi wisata berbasis masyarakat menekankan pada usaha pelestarian keanekaragaman hayati dengan menciptakan kerjasama yang erat antara masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata dengan industri pariwisata. Hal mendasar dalam mengembangkan pariwisata yang berbasis masyarakat berdasarkan konsep destinasi wisata adalah

peningkatan kualitas sumber daya manusia dan keterampilan masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata.

Beberapa metode kajian pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah dilakukan. Nugraha dan Aliyah (2013) menggunakan metode analisis interaktif dan analisis lingkungan internal-eksternal di Karanganyar. Begitu juga dengan Sukadi dkk., (2013) yang menggunakan pendekatan etnografi di Bali. Sebagian besar metode analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif seperti yang dilakukan oleh Tanaya dan Rudiarto (2014), Barus dkk., (2013) dan Harun (2014). Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus dalam membahas partisipasi masyarakat sebagai salah satu prinsip dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Namun, pada kajian potensi pariwisata yang telah dilakukan sebelumnya, mengatakan bahwa kondisi prasarana dan sarana pariwisata di lokasi pariwisata Pantai Pasir Kencana, masih sangat kurang memadai seperti jaringan listrik dan lampu penerangan, jaringan air bersih, fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi dan kebersihan, fasilitas lahan parkir, fasilitas ibadah, fasilitas akomodasi, penunjuk arah, yang masih kurang memadai, dan jaringan telekomunikasi, fasilitas keamanan, fasilitas keuangan, fasilitas bisnis, fasilitas rekreasi, fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata, polisi pariwisata dan satuan wisata, toko cendera mata, papan informasi pariwisata/rambu lalu lintas wisata, dan bentuk bentang alam yang belum tersedia dilokasi pariwisata Pantai Pasir Kencana.

Permasalahan yang ada dalam pengembangan Objek wisata Pantai Pasir Kencana ialah kondisi prasarana dan sarana pariwisata di lokasi pariwisata Pantai Pasir Kencana yang masih sangat kurang memadai serta pemahaman masyarakat tentang ilmu kepariwisataan yang masih terbatas, sehingga ketidaktahuannya masyarakat cenderung diam terhadap pengembangan pariwisata. Pemerintah diharapkan melakukan beberapa hal untuk meningkatkan sumber daya masyarakat, upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan di bidang kepariwisataan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka dalam kajian ini lebih difokuskan pada upaya pengembangan pariwisata di Objek Wisata Pantai Pasir Kencana dengan lebih mengedepankan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan untuk kesejahteraan masyarakat setempat secara merata dan berkelanjutan. Untuk mengkaji mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Objek Wisata Pantai Pasir Kencana, maka penelitian ini dilakukan terhadap aktivitas pariwisata di Objek Wisata Pantai Pasir Kencana ditinjau dari potensi daya tarik serta pengembangannya dalam pemberdayaan masyarakat lokal.

1.2. Perumusan Masalah:

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dibuatlah perumusan masalah dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi dan daya tarik objek wisata pantai pasir kencana?
2. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Objek Wisata Pantai Pasir Kencana?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dibuat, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis potensi dan daya tarik objek Wisata Pantai Pasir Kencana
2. Mengetahui dan menganalisis strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Objek Wisata Pantai Pasir Kencana.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang diharapkan adalah konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan langkah efektif untuk menjadikan sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi secara optimal kepada masyarakat karena masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata. Disamping memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat, juga akan memberikan edukasi kepada masyarakat

bagaimana mengelola obyek wisata, serta bagaimana masyarakat memahami, melaksanakan dan menjaga keberlangsungan konsep saptapesona di lokasi obyek wisata. Bagi pemerintah, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata akan meminimalisir biaya pengadaan dan pemeliharaan sarpras. Karena masyarakat akan ikut ambil bagian dalam pengadaan dan pemeliharaan sarpras

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pariwisata

Pengertian Istilah Pariwisata Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “pari” berarti berkeliling atau bersama dan kata “wisata” berarti perjalanan. Jadi pariwisata berarti perjalanan keliling dari suatu tempat ke tempat lain (Yoeti, 1996). Menurut Undang-undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan Spillane (1987) menguraikan bahwa suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi 3 persyaratan yaitu :

- a. Harus bersifat sementara
- b. Harus bersifat sukarela dalam arti tidak terjadi karena paksaan
- c. Tidak melakukan pekerjaan yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran.

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Sehingga pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali untuk berputar-putar, dari suatu tempat ketempat yang lain. (Suwena, dkk, 2010). Pariwisata adalah salah satu industri dari gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. (Wahab, 2003) Berdasarkan hal tersebut, pariwisata dapat disimpulkan sebagai kegiatan sementara yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang pergi dari satu tempat ke tempat lain di luar tempat tinggalnya dengan tujuan mengelilingi suatu daerah tertentu untuk tujuan tertentu misalnya kesenangan, rekreasi atau pengembangan diri yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memungkinkan untuk terjadinya kegiatan tersebut.

Gamal Suwanto (2004) menjelaskan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara seseorang atau lebih menuju tempat lain keluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain

yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bersifat sementara atau tidak untuk tinggal di tempat yang dikunjungi.

Definisi Pariwisata Di Indonesia, kata “pariwisata” pertama kali di kemukakan secara resmi oleh Prof. Priyono pada munas pariwisata II di Tretes Jawa Timur pada tanggal 12 sampai dengan 14 juni 1958. Kata pariwisata kemudian di sahkan oleh Presiden Soekarno untuk menggantikan “tourisme”. Atas dasar keputusan tersebut, maka selanjutnya istilah “dewan tourisme” Indonesia di rubah menjadi dewan pariwisata Indonesia (DEPARI) Sejak itu kata “pariwisata” semakin populer, di masyarakat. Populernya menggunakan kata “pariwisata” ini tidak terlepas dari peran Jendral G.P.H Djatikusumo sebagai menteri perhubungan darat, pos, telekomunikasi dan pariwisata yang terus mengenalkan istilah ini di masyarakat dalam berbagai kesempatan. Kegiatan yang terkait dengan pariwisata pun sejak itu semakin tampak dan semakin signifikan perkembangannya. Pada tahun 1960. Dewan pariwisata Indonesia (DEPARI) di tetapkan sebagai satu satunya sebagai penanggung jawab dan menyelenggarakan segala jenis pariwisata. Bersama sama dengan bagian kementerian berhubungan di tetapkan sebagai biro Eksekutif untuk melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang kepariwisataan (Warang, 2015).

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari “Pari” dan “Wisata”. Pari yang berarti berulang-ulang, sedangkan Wisata adalah perjalanan atau bepergian. pariwisata dapat diartikan perjalanan

yang dilakukan secara berulang-ulang dandan mengunjungi satu tempat ke tempat lain. Setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu disebut Traveller, sedangkan orang yang bepergian melintasi suatu negara dengan tidak singgah walaupun perjalanan itu sendiri melebihi jangka waktu 24 jam disebut *Tourist* (Warang, 2015).

Pariwisata menurut UU Nomor 9 Tahun 1990, secara jelas dan tegas menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta 29 bersifat sementara, untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Unsur yang terpenting dari kegiatan kepariwisataan adalah tidak bertujuan mencari nafkah melainkan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mendapatkan hiburan. Menurut E. Guyer Fleuer yang diikuti oleh Nyoman S. Pendit (Warang, 2015) merumuskan Pariwisata sebagai berikut : “Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan dan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta menyempurna alat-alat pengangkutan” (Warang, 2015).

2.2 Pariwisata Berbasis Masyarakat / CBT (*Community Based Tourism*)

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konsteks kerjasama masyarakat secara global. (Sastrayuda, 2010)

Pengelolaan suatu kawasan wisata merupakan hal yang penting dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana strategi pengelolaan suatu kawasan seharusnya ditentukan dengan matang sebelumnya sehingga tujuan dapat dicapai. Cara-cara menyusun strategi dalam pariwisata alam dipengaruhi sistem kepercayaan, adat istiadat dan potensi alam. Strategi dalam pengelolaan pariwisata alam menggunakan banyak strategi dimana strategi untuk menjaga alam tetap lestari dan strategi untuk meningkatkan pengunjung yang datang berkunjung.

Pariwisata berbasis masyarakat itu masyarakat lokal perlu dibangun secara lokal dan setara. Artinya keterlibatan mereka dalam mengelola wisata berdampak pada pembagian *profit/share* yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mereka dan juga

dukungan bagi mereka untuk terus menjalankan tradisi. Dengan adanya kesempatan berpartisipasi, mereka akan memiliki kemandirian dalam jangka panjang dalam pemanfaatan ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan.

Prinsip pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Menurut (Hadiwijoyo, 2012) konsep CBT (*Community Based Tourism*) mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai tool of community development bagi masyarakat lokal yaitu: 1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat 2) Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek 3) Meningkatkan kualitas hidup 4) Menjamin sustanbilitas lingkungan 5) Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik 6) Mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat.

Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Karena pariwisata hendaknya mampu menjadikan masyarakat sekitarnya sebagai pelaku utama untuk mengoptimalkan apa yang menjadi potensi daerahnya tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pariwisata berbasis masyarakat yaitu sebagai pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Usman, 2003).

Definisi dari CBT (*Community Based Tourism*) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan keasadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup. Jadi peran masyarakat lokal sangat penting dalam pengambilan keputusan dalam mempengaruhi lingkungan mereka.

Pariwisata Berbasis Masyarakat adalah suatu pariwisata dimana masyarakat sebagai obyek utama, pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat memiliki peran di semua sektor pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pengawas maupun evaluator (Hadiwijoyo, 2013). Akan tetapi meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai pelaku utama, peran lainya seperti peran dari pemerintah dan swasta diperlukan. Masyarakat yang tinggal dan menetap di daerah tujuan wisata memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya .

The Mountain Institute (2000) menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal serta menyediakan produk yang

bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai pihak dalam pembangunan pariwisata antara lain pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat / CBT (*Community Based Tourism*) ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan kesempatan berwirausaha di sektor pariwisata secara lebih luas.

2.3 Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu konsep yang menjelaskan tentang pentingnya peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata atau biasa disebut dengan *Community Based Tourism* (CBT). Secara konsep, prinsip dasar pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan dengan menempatkan masyarakat sebagai komponen utama yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat dalam berbagai macam kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat dari kepariwisataan seluruhnya dapat diperuntukkan bagi masyarakat, dimana masyarakat atau penduduk setempat memiliki peranan penting dan utama dalam pengambilan

keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka.

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan berdasarkan pada prinsip keseimbangan antara berbagai pihak lain yang terlibat dalam pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta serta masyarakat. Secara konsep, prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lebih menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam setiap tahapan pembangunan, yang dimulai dari kegiatan perencanaan, pembangunan pengelolaan serta pengembangan sampai dengan monitoring dan evaluasi, masyarakat wajib dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berperan didalamnya karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup dari masyarakat.

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen utama dari prinsip pengembangan CBT di Obyek Wisata Pasir Kencana, menurut Drake (1991) dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning stage*), tahap pelaksanaan (*implementation stage*), serta dalam hal pemanfaatan keuntungan (*share benefit*) baik itu secara ekonomi maupun sosial budaya.

1. Tahap perencanaan, pada tahap ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memiliki peran aktif dalam

tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek serta meliputi tahap identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, serta pengembangan alternatif rencana dan fasilitas.

2. Tahap implementasi, bentuk partisipasi masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan.
3. Aspek pada dampak manfaat, bentuk keterlibatan masyarakat dapat terwujud melalui peran dan posisi masyarakat yang mendapatkan nilai manfaat yang signifikan, baik secara ekonomi maupun sosial budaya, yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Dengan melihat fakta fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, maka keberhasilan di sektor pariwisata tidak akan bisa dilepaskan dari peran Pemerintah selain sebagai motivator, juga untuk meningkatkan sebagai dinamisator, fasilitator, dan sekaligus implementor. Peran-peran tersebut direalisasikan melalui berbagai program demi tercapainya pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).

2.4 Sapta Pesona

Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata, khususnya yang terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan unsur kenangan.

Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Negara kita. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan indah dalam hidupnya.

Sapta Pesona Menurut Muljadi (2009) Sapta Pesona Terbagi dari 7 unsur, yaitu:

1. Aman Merupakan, suatu kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tenang bagi wisatawan. Aman juga berarti bebas dari rasa takut dan khawatir akan keselamatan jiwa, raga, dan harta miliknya (barang bawaan dan yang melekat pada tubuhnya). Juga berarti, bebas dari ancaman, gangguan, dan tindak kekerasan atau kejahatan (penodongan, perampokan, pemerasan, penipuan). Aman, dalam arti termasuk pula penggunaan sarana dan prasarana serta fasilitas, yaitu baik dari gangguan teknis maupun lainnya, karena sarana, prasarana dan fasilitas tersebut terpelihara dengan baik.
2. Tertib Merupakan, suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur, serta disiplin dalam semua kehidupan masyarakat. Keadaan atau suasana tertib menghadapi wisatawan lebih ditunjukkan pada:
 - Tertib dari segi peraturan dimana wisatawan akan mendapatkan suasana pelaksanaan peraturan yang konsisten dan seragam dimana saja.
 - Tertib dari segi waktu dimana wisatawan akan menemukan segala sesuatu yang pasti waktunya sesuai dengan jadwal
 - Tertib dari segi mutu pelayanan dimana wisatawan akan mendapatkan mutu pelayanan yang bermutu tinggi.

- Tertib dari segi informasi dimana wisatawan selalu dengan mudah mendapatkan informasi yang akurat dan dalam bahasa yang dapat dimengerti.
3. Bersih Merupakan, suatu kondisi atau keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat (higienis). Keadaan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapi, penggunaan alat perlengkapan yang selalu terawat baik, bersih, dan bebas dari bakteri atau hama penyakit, makanan dan minuman yang sehat, serta penampilan petugas pelayanan yang bersih baik fisik maupun pakaiannya. Bersih dari segi lingkungan dimana wisatawan akan menemukan lingkungan yang bersih dan bebas dari sampah, limbah, pencemaran limbah, pencemaran maupun kotoran lainnya. Bersih dari segi bahan dimana wisatawan mendapatkan bahan yang bersih baik pada makanan, minuman, maupun bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyajian.
 4. Sejuk Merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memeberikan suasana segar, dan nyaman. Kondisi lingkungan seperti itu terciptanya dengan upaya menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan, penghijauan pada jalur wisata. Memperindah wajah kota dengan pembangunan taman taman di tempat tempat terbuka, penghijauan epanjang jalan, lingkungan dan perkantoran dan pusat perbelanjaan serta lingkungan pemukiman penduduk dan objek wisata. Dalam ruangan kesejukan

dapat diciptakan melalui penataan dan penyediaan pot tanaman serta bahkan kalau mungkin membuat taman.

5. Indah Merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib, dan serasi, ehingga memancarkan keindahan. Indah,dilihat dari sudut penggunaan tata warna yang serasi selaras dengan lingkungan sekitarnya, baik interior maupun eksterior serta menunjukkan sifat dan ciri kepribadian nasional. Keindahan terutama dituntut dari penampilan semua unsur yang berhubungan langsung dengan pariwisata, seperti penampilan wajah kota, halaman depan hotel dan bangunan bersejarah, jalur – jalur wisata, lingkungan objek wisata serta produk wisata lainnya. Indah dari segi alam dimana wisatawan akan mendapatkan lingkungan yang indah yang dikarenakan pemeliharaan dan pelestarian yang teratur dan terus menerus.
6. Ramah Tamah Adalah sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi, suka senyum, suka menyapa, suka memberikan pelayanan, dan ringan kaki untuk membantu tanpa pamrih, baik yang diberikan oleh petugas / aparat unsur pemerintah maupun usaha pariwisata yang secara langsung melayaninya.
7. Kenangan Dalam pengertian kenangan tercakup di dalamnya yaitu:
 - Kenangan dari segi akomodasi yang nyaman, dimana wisatawan selama menginap akan mendapatkan

kenyamanan baik dari segi lingkungan, pelayanan kamar, pelayanan makan dan minuman maupun pelayanan – pelayanan lainnya.

- Kenangan dari segi atraksi budaya yang mempesona dimana wisatawan akan mendapatkan suatu kenangan akan budaya yang mempesona, baik dari segi variasi, mutu, dan kontinuitas maupun waktu yang tepat.
- Kenangan dari makanan khas daerah yang lezat dimana wisatawan akan mendapatkan suatu kenangan dari makanan khas daerah yang lezat rasanya, higienis, bervariasi, dan menarik dalam penyajiannya.
- Kenangan dari segi Cendramata yang mungil, bermutu, menawan, dan harga yang wajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang pengembangan Objek Wisata Pasir Kencana Kota Pekalongan dengan menggunakan penelitian deskriptif dan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai upaya pengembangan Objek Wisata Pasir Kencana. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan situasi, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada kegiatan atau situasi tertentu (Suharasaputra,2012). Metode deskriptif adalah suatu metode dalam peneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir,2011).

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) pada objek wisata pasir kencana, mengidentifikasi jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat (CBT), mendapatkan informasi hambatan yang menyebabkan pariwisata berbasis masyarakat di di sekitar objek wisata pasir kencana tidak dapat berkembang optimal, dan merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

3.2 Instrumen Penelitian

Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan instrumen untuk mendapatkan data yang valid (Moleong,2010). Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan kunci dan pendukung dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan. Selain itu dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, alat perekam dan alat tulis.

3.3 Sumber dan Jenis Data

- a. Data Primer Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian (Moleong,2010). Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-

kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana peranan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam rangka mengelola potensi pariwisata di Objek wisata Pasir Kencana. Dalam penelitian ini subjek penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan berusaha memasukkan ciri-ciri tertentu terhadap responden menurut kehendak peneliti. Tujuan penggunaan teknik ini untuk memperoleh informasi yang jelas tentang bagaimana peranan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam rangka mengelola potensi pariwisata di Pantai Pasir Kencana.

- b. Data Sekunder Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah (Moleong,2010). Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

yang didapat dari arsip Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pekalongan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi dalam penelitian ini observasi langsung dilakukan di Objek Wisata Pasir Kencana. Dalam observasi ini peneliti akan mencari data dari beberapa kegiatan yang berkaitan dengan objek wisata Pasir Kencana. Awal observasi peneliti akan melihat kondisi beberapa objek wisata Pasir Kencana, kemudian mendalaminya dengan melakukan wawancara dan pengamatan dengan pihak yang berkompeten didalamnya seperti dinas Pariwisata, Pengelola PPNP, Dinas Kelautan, Dinas Pendidikan, Dinas PU, Perotelan, Badan Promosi Pariwisata, Paguyupan Pedagang, Pengelola Perpustakaan, Pengelola Tiket. FGD dilaksanakan selama 4 Kali. Bulan Oktober: Tanggal 10, 17 Oktober, 2 Nopember, dan 1 Desember 2018.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data dan arsip arsip yang sudah ada. Pada

intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, seperti: otobiografi, surat-surat pribadi, kliping, dokumentasi pemerintah dan swasta, cerita roman dan cerita rakyat, data server, data tersimpan di web site dll. Selain macam-macam bahan dokumenter, dokumenter dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen intern dan ekstern. Dokumen intern dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga sendiri seperti (risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor, konvensi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di suatu lembaga dan sebagainya). Dokumen ekstern berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media masa, pengumuman atau pemberitahuan

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan (Moleong, 2010)

Peneliti menggunakan metode ini sebagai petunjuk wawancara yang hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*indept interview*) dengan menggunakan interview guide yang pokok kemudian pertanyaan dikembangkan seiring atau sambil bertanya setelah informan tersebut menjawab sehingga terjadi wawancara yang interaktif antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan sambil direkam sehingga data yang diperoleh dapat dikonfirmasi kembali.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi,

gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Secara keseluruhan tahapan analisis data penelitian meliputi: 1) observasi, 2) Identifikasi destinasi wisata yang potensial untuk dijadikan pariwisata berbasis masyarakat, seperti desa wisata, 3) identifikasi potensi yang dimiliki oleh Objek Wisata Pasir Kencana yang mendukung terbangunnya pariwisata berbasis masyarakat, 4) perumusan Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di sekitar objek wisata pasir kencana, 5) Implementasi Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di objek wisata pasir kencana di lapangan, 6) Monitoring dan evaluasi implementasi model guna menindaklanjuti pelaksanaan program, 7) Umpan balik penelitian, 10) Diseminasi Model.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KOTA PEKALONGAN

4.1. Gambaran Wilayah Kota Pekalongan

Kota Pekalongan membentang antara 6°50'42"–6°55'44" LS dan 109°37'55"–109°42'19" BT. Berdasarkan koordinat fiktifnya, Kota Pekalongan membentang antara 510,00 – 518,00 Km membujur dan 517,75 – 526,75 Km melintang, dimana semuanya merupakan daerah datar, tidak ada daerah dengan kemiringan yang curam, terdiri dari tanah kering 67,48% Ha dan tanah sawah 32,53%. Berdasarkan jenis tanahnya, di Kota Pekalongan memiliki jenis tanah yang berwarna agak kelabu dengan jenis aluvial kelabu kekuningan dan aluvial yohidromorf.

Jarak terjauh dari Utara ke Selatan mencapai ± 9 Km, sedangkan dari Barat ke Timur mencapai ± 7 Km. Batas wilayah administrasi Kota Pekalongan yaitu: di sebelah Utara:berbatasan dengan laut Jawa, di sebelah selatan:berbatasn dengan Kkabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang, di sebelah Barat: berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, dan di sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Batang

Kota Pekalongan merupakan daerah beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 40 mm - 300 mm per bulan, dengan jumlah hari hujan 120 hari. Keadaan suhu rata-rata di Kota Pekalongan dari tahun ke tahun tidak banyak berubah, berkisar antara 17^o-35 °C.

Kota Pekalongan terbagi atas 4 (empat) Kecamatan yang terbagi lagi menjadi 27 kelurahan pasca merger kelurahan yang dilakukan 1 Januari 2015 dengan luas keseluruhan mencapai 45,25 km² atau sekitar 0,14 % dari luas wilayah Jawa Tengah. Berikut adalah Peta Wilayah Kota Pekalongan.

GB 4.1. PETA KOTA PEKALONGAN PROVINSI JAWA TENGAH



4.2. Pertumbuhan Penduduk

Laju Pertumbuhan penduduk Kota Pekalongan tergolong rendah, yaitu dengan rata-rata pertumbuhan penduduk setiap tahun di bawah 1%. Yaitu sebesar 93,23%. Pertambahan penduduk di Kota Pekalongan berasal dari pertumbuhan penduduk alami, juga disebabkan oleh pendatang dari wilayah lain.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi adalah konsekuensi logis dari dampak perkembangan ekonomi suatu daerah. Saat ini Perekonomian Kota Pekalongan tengah tumbuh secara signifikan, baik dari bisnis usaha paling kecil seperti pedagang kaki lima sampai usaha besar seperti usaha properti, pusat perbelanjaan dan toko modern, bisnis perbankan, bisnis otomotif, hingga bisnis perhotelan. Kondisi ini menjadi alasan bagi penduduk wilayah lain datang ke Kota Pekalongan untuk mencari pekerjaan. Perpindahan mereka ke Kota Pekalongan pada gilirannya akan mempengaruhi jumlah dan pertumbuhan penduduk Kota Pekalongan. Jika kondisi ini tidak dikendalikan akan berimplikasi pada kualitas lingkungan kota, sumberdaya manusia, dan ekonomi. Menurunnya daya tampung kota, berimplikasi pada kualitas sumberdaya manusia, dan akhirnya akan mereduksi kualitas pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.1.

Pertumbuhan Penduduk Kota Pekalongan

Tahun 2013-2017

Tahun	JumlahPenduduk	Laju Pertumbuhan (%)
2013	290.870	
2014	293.704	97,43
2015	296.533	96,32
2016	299.222	90,68
2017	301.870	88,50
Rata-rata		93,23

Sumber: BPS. Pekalongan Dalam Angka 2018, diolah

4.3. Kepadatan Penduduk

Luas Kota Pekalongan sebesar 45.25 Km², terbagi menjadi 4 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pekalongan Barat, Kecamatan Pekalongan Timur, Kecamatan Pekalongan Selatan, dan Kecamatan Pekalongan Utara dengan tingkat rata-rata kepadatan perwilayah kecamatan sebanyak 6.672 jiwa/ Km². Tingkat kepadatan tertinggi di wilayah Kecamatan Pekalongan Barat yaitu sebanyak 9 379 jiwa/ Km² dan terendah Kecamatan Pekalongan Utara sebanyak 5.448 jiwa/ Km². Tingkat kepadatan penduduk Kota Pekalongan pada tahun 2017 dijelaskan dalam tabel Tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Kepadatan Penduduk Kota Pekalongan
Menurut Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Luas (Km2)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km2)
Pekalongan Barat	10,05	94 208	9 379
Pekalongan Timur	9,52	65 267	6 856
Pekalongan Selatan	10,80	61 330	5 679
Pekalongan Utara	14,88	81 065	5 448
Kota Pekalongan	45,25	301. 870	6 672

Sumber: BPS. Pekalongan dalam Angka 2018

4.4. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian Dan Pendidikan

Kota Pekalongan dikenal sebagai kota industri, perdagangan dan jasa, hal ini ditunjukkan oleh jumlah penduduk yang bekerja menurut jenis lapangan pekerja utama di Kota Pekalongan. Pada tahun 2017 jumlah penduduk Kota Pekalongan yang bekerja sebanyak **149.487** orang yaitu Pekerja laki-laki sebanyak **89.474** orang (59,85%) dan pekerja perempuan sebanyak **60.013** orang (40,15%). Dari **149.487** orang yang bekerja di lapangan pekerja industri sebanyak 52.554 orang (35,16%) selanjutnya diikuti oleh lapangan pekerja perdagangan sebanyak 46.054 Orang (30,81%), dan Lapangan pekerja Jasa sebanyak 23.929 orang (16,69)

Tabel 4.3.

Jumlah Pekerja menurut Lapangan Usaha
di Kota Pekalongan Tahun 2017

No	Lapangan Pekerja Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	2.699	685	3.384	2,26
2	Pertambangan	181	-	181	0,12
3	Industry	32.389	20.165	52.554	35,16
4	Listrik	456	399	855	0,57
5	Bangunan	10.462	212	10.674	7,14
6	Perdagangan	22.042	24.012	46.054	30,81
7	Angkutan	6.774	536	7.310	4,89
8	Keuangan	3.446	2.102	5.548	3,71
9	Jasa lain	11.025	11.902	22.927	15,34
	Jumlah	89.474	60.013	149.487	100,00

Sumber: BPS. Pekalongan Dalam Angka 2018

Sementara itu jika dilihat dari status pekerja utama, status pekerja utama di Kota Pekalongan terbanyak adalah status sebagai buruh/ karyawan/ pegawai dengan jumlah sebanyak 88.730 orang (61,89%) dan diikuti oleh status berusaha sendiri sebanyak 26.972 orang (18,81%).

Tabel 4.4.
Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas
yang bekerja selama seminggu yang lalu
menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin
di kota pekalongan, 2017

Status Pekerja Utama	Jenis Kelamin		Jumlah	(%)
	Laki-laki	Perempuan		
Berusaha sendiri	17.153	15.828	32.981	22,06
Berusaha dibantu Buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar	2.728	3.595	6.323	4,23
Berusaha dibantu Buruh tetap/ buruh dibayar	5.165	1.782	6.947	4,65
Buruh/Karyawan/Pegawai	56.062	33.460	89.522	59,89
Pekerja Bebas	6.371	1.486	7.857	5,26
Pekerja Keluarga/ Tak dibayar	1.995	3.862	5.857	3,92
Jumlah Total	89.474	60.013	149.487	100

Sumber: BPS, Kota Pekalongan Dalam Angka 2018

4.5. Destinasi wisata dan sarana perdagangan

Destinasi wisata dan sarana perdagangan destinasi wisata yang ada di Kota Pekalongan: Pantai Pasir Kencana, Pantai Slamaran, Pusat Informasi Mangrove, Musium Batik, Kampung Batik, GOR Jetayu, Stadion Hoengeng, Lapangan Tenis PDAM, Lapangan dan Tenis Jetayu,. Dengan fasilitas perdagangan, selain pasar tradisional, ada juga fasilitas perdagangan modern, seperti supermarket dan mini market. di Kota Pekalongan terdapat 11 fasilitas pasar taradisional, yaitu: 1) Pasar Batik Grosir Setono; 2) Pasar Podosugih; 3) Pasar Anyar; 4) Pasar Pagi Kraton; 5) Pasar Induk Banjarsari; 6) Pasar Poncol; 7) Pasar Sugihwaras; 8) Pasar

Induk Banyuurip; 9) Pasar Induk Grogolan Baru, dan 10) Pasar Panjang Wetan; dan 11) Pasar Induk Kuripan. Sementara supermarket atau pasar swalayan yang ada di Pekalongan adalah: 1) Plaza Pekalongan (Hypermart & Matahari Departement Store); 2) Mall Pekalongan (Giant & Borobudur Departement Store); 3) Dupan Square; 4) Carrefour Mega Centre (CMC) Pekalongan; 5) Pekalongan Square (Ramayana Departement Store dan Robinson). Masih ditambah Jumlah minimarket di Kota Pekalongan saat ini sudah mencapai 25 minimarket, baik mini market yang didirikan oleh perorangan maupun bisnis jejaring seperti Alfaart dan Indomaret.

Keberadaan hotel atau sarana penginapan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bisnis pariwisata. Pada tahun 2017 terdapat hotel di Kota Pekalongan sebanyak 33. Bertambah 2 hotel dari tahun sebelumnya yang berjumlah 31. Kamar hotel tersedia sebanyak 1.336. Lokasi hotel tersebar di 3 wilayah kecamatan dengan jumlah hotel terbanyak di Kecamatan Pekalongan Barat sebanyak 17 hotel, Kecamatan Pekalongan Timur sebanyak 13 hotel, dan di Kecamatan Pekalongan Utara terdapat 3 hotel. Sementara di Kecamatan Pekalongan selatan belum terdapat hotel. Berikut adalah data jumlah hotel di Kota Pekalongan.

Tabel. Jumlah Hotel di Kota Pekalongan Tahun 2017

Kecamatan	Bintang				Melati	Jumlah
	I	II	III	IV		
Pekalongan Barat	-	1	1	2	13	17
Pekalongan Timur	1	-	5	-	7	13
Pekalongan Utara	-	-	-	-	3	3
jumlah	1	1	6	2	23	33

Sumber: Pekalongan dalam Angka Tahun 2018

4.6. PDB dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekalongan

Menurut BPS dalam Kota Pekalongan dalam Angka Tahun 2018, bahwa Perekonomian Kota Pekalongan tahun 2017 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan sebesar 5,32 %, lebih rendah dari tahun sebelumnya, sebesar 5,36 %.

Pertumbuhan ekonomi secara sektoral pada tahun ini terlihat bervariasi. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor Informasi dan Komunikasi yaitu sebesar 11,94 %. Sementara itu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami pelambatan - 4,80%. Sektor Perdagangan memiliki distribusi tertinggi terhadap struktur perekonomian di Kota Pekalongan yaitu sebesar 21,75%, sementara sektor Industri Pengolahan sebesar 21,20%. Peranan sektor Konstruksi 14,37% masuk tiga besar terhadap struktur ekonomi.

BAB V

Hasil dan Pembahasan

5.1 Potensi Pada Wisata Pasir Kencana

Kota Pekalongan yang terletak di Pesisir Utara Jawa memiliki pantai yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata, yaitu Obyek Wisata Pantai Pasir Kencana dan Obyek Pantai Slamaran. Obyek Wisata Pantai Pasir Kencana merupakan Obyek Wisata Utama yang dimiliki Pemerintah Kota Pekalongan. Terletak berbatasan dengan Tempat Pelelangan Ikan atau Pelabuhan Perikanan Nusantara di Pantai Utara Jawa, dengan jarak tempuh 4,5 Km dari kota / stasiun kereta api, luas lahan pantai ini adalah 1,5 Ha. Obyek Wisata yang dikelola oleh Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, ini dibuka untuk umum dari jam 06.00 wib – 21.00 wib.

Obyek Pasir Kencana saat ini memiliki telah dilengkapi oleh berbagai fasilitas menarik yang diharapkan menjadi magnet atau daya tarik pengunjung, seperti: 1) Jembatan cinta, 2) berbagai permainan seperti Kapal Bebek (Becak Air) , mainan ayunan, dan mainan luncuran, 3) landmark, 4) Gasebo, 5) Panggung hiburan, 6) tempat ibadah, 7) ruko dan kuliner. Adanya fasilitas-fasilitas tersebut kedatangan pengunjung menjadi tidak hanya sekedar menikmati keindahan pantai semata, tetapi bisa menikmati berbagai fasilitas-fasilitas yang ada dengan lebih tanpa

rasa bosan. Selain itu pengunjung bisa mengabadikan kunjungannya dengan berselfi di landmark yang menjadi icon Wisata Pasir Kencana.



Gb. Jembatan Cinta

Jembatan cinta merupakan jembatan yang menghubungkan daratan dengan lautan. Jembatan ini melewati sungai buatan yang digunakan untuk kapal bebek (becak air). Jembatan ini cukup ikonik dan menjadi daya tarik bagi pemuda pemudi untuk berselfi.



Gb. Kapal Bebek (Becak Air)

Kapal Bebek (becak Air). Lokasi Becak air persis di sebelah bibir pantai yang merupakan sungai atau kolam buatan yang berada diantara pantai dan lautan. Dengan Becak air ini pengunjung bisa menyusuri memasuki lorong “jembatan cinta” seraya menikmati kesejukan udara dan keindahan pantai.



Landmark/ Foto Spot “Love Pekalongan”, Lokasi mendekati bibir pantai, adalah fasilitas pendukung terbaru yang ada saat ini di Pasir Kencana, keberadaannya menjadi daya magnet bagi pengunjung untuk mengabadikan kunjungannya di Pasir Kencana.



Arena kolam Buatan untuk Kapal Bebek (Becak Air), dibangun di dekat pintu masuk dekat dengan taman anak-anak dan panggung hiburan anak-anak, sehingga lokasinya mudah terlihat dan sangat aman bagi anak-anak saat bermain. Pernah menjadi permainan yang digemari oleh anak-anak, tetapi saat ini keberadannya tidak terurus.



Panggung Hiburan, lokasi ditengah areal pasir kencana, ditempat ini berbagai event hiburan dipentaskan, baik event yang dipentaskan setiap bulan “ Jumat Kliwon”, atau even tahunan seperti “Syawalan”, dan

berbagai even lain, seperti lomba-lomba yang diadakan oleh Pemerintah Kota.

Potensi yang dimiliki pada obyek wisata Pasir Kencana arah pengembangan nantinya diharapkan sebagai pusat rekreasi pantai dan wisata belanja, dalam hal ini wisata belanja yang berorientasi pada hasil perikanan laut, baik berupa ikan hias maupun ikan buat dikonsumsi sehari-hari yang ada pada kekayaan laut Pekalongan. Yang menjadi salah satu permasalahan yang terjadi pada Obyek wisata Pasir Kencana adalah lingkungan pesisir pantainya terus mengalami proses abrasi yang berkelanjutan. Namun, kondisi dan potensi alam yang ada pada obyek wisata tersebut, yaitu pantai pasir kencana memiliki topografi alam yang menarik, dimana kondisi pantai yang berteluk dengan ombak yang tidak begitu besar memiliki suasana keterlingkupan dan nyaman dengan alam sekitar. Disamping itu letak dari obyek wisata tersebut berdekatan dengan destinasi wisata lain, yaitu Wisata Bahari PPNP, Technopark, Pusat Informasi Mangrove, Pelabuhan, dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pekalongan.

Di lokasi ini sering digunakan untuk kegiatan tradisi masyarakat, diantaranya Tradisi Pek Cun atau sedekah laut etnis Tionghoa pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek, Tradisi Syawalan, di mana masyarakat dari Pekalongan dan sekitarnya berduyun-duyun mengunjungi pantai bersama keluarga setiap tanggal 8 bulan Syawal, Pementasan

kesenian tradisional Tari Sintren, Karawitan, Pentas seni kolaborasi, orkes melayu, lomba memancing, lomba menyanyi dan lain-lain.

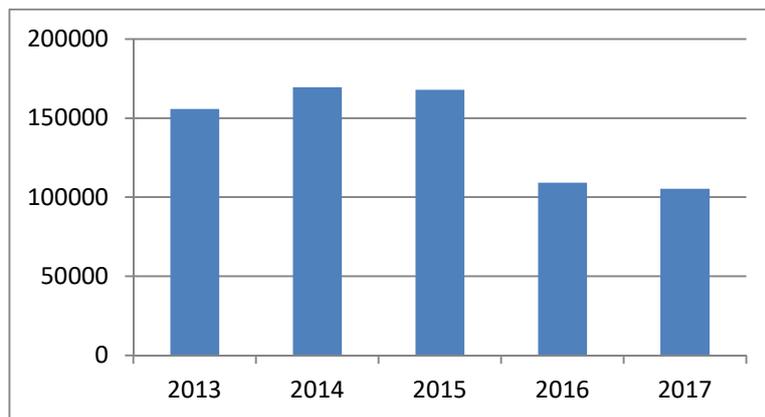
Obyek Wisata Pasir Kencana telah lama memberikan peran yang penting dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Pekalongan. Dibanding dengan obyek wisata lain, penerimaan PAD dari obyek pasir Kencana adalah paling dominan, namun demikian pada empat tahun terakhir yaitu sejak tahun 2014 hingga tahun 2017 terus mengalami kemerosotan pengunjung, hal ini berakibat pada perolehan PAD Kota Pekalongan yang semakin kecil. Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah pengunjung perolehan PAD yang berasal dari Obyek Pasir Kencana:

Tahun	PENGUNJUNG		PENDAPATAN	
	Jumlah	Rata-Rata Perbulan	Jumlah	Rata-Rata Pendapatan Perbulan
2013	155.858	12.988,17	524.033.000	43.669.417
2014	169.584	14.132	594.273.000	49.522.750
2015	167.923	13.993,58	745.493.750	62.124.479
2016	109.057	9.088,083	546.378.250	45.531.521
2017	105.360	8.780	529.565.500	44.130.458
	707.782		2.939.743.500	
rerata	141.556,4	11.796,37	587.948.700	48.995.725

Sumber: Pekalongan Dalam Angka 2018 diolah

Jumlah Pengunjung Pasir Kencana selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2017 telah mencapai 707.782 orang, atau rata-rata 141.556,4 pertahun, atau rata-rata 11.796 per bulannya. Kontribusi pendapatannya hingga Rp, 2.939.743.500, atau rata-rata pertahunnya Rp. 587.948.700. Dilihat dari perkembangan jumlah pengunjungnya

terlihat kecenderungannya semakin menurun dari jumlah 155.858 pada tahun 2013 menjadi 105.360 pada tahun 2017. Berikut adalah gambar yang menjelaskan trend pengunjung di obyek Wisata Pasir Kencana:



Gb. Trend Pengunjung Obyek Pasir Kencana

Spot foto/ *Love Pekalongan*

Adapun fasilitas yang tersedia di dalam obyek wisata pasir kencana:

- Taman bermain dan wahana permainan anak-anak,

Perahu Angsa atau Becak Air

- Panggung terbuka untuk kegiatan hiburan dan pentas seni

Panggung Hiburan

- Bangku dan taman untuk bersantai



Gazebo



KiosPedagang

- Musholla



5.2 Hasil Capaian FGD

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*), masyarakat sebagai pelaku langsung di lapangan menjadi sorotan utama untuk keberlanjutan pariwisata. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya pariwisata berkelanjutan yang banyak memberikan keuntungan baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun pihak swasta. Dalam hal ini peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi sadar wisata agar manfaat dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat daerahnya. Berikut adalah hasil capaian FGD yang telah dilakukan dengan beberapa pihak terkait

1. Kuliner masih bersifat umum, belum ada makanan khas pantai yang memanfaatkan potensi hasil tangkapan dan budidaya ikan lokal,
2. Beberapa sarana permainan anak yang pernah menjadi daya tarik pengunjung seperti trampolin, air mancur telah rusak dan tidak berfungsi sama sekali.
3. belum menyatu pengelolaan obyek wisata Pasir Kencana dengan pengelolaan obyek wisata lain di sekitarnya
4. retribusi kendaraan masih belum menyatu dengan retribusi helm.

5. Tempat parkir tidak tersedia secara khusus, dan Pengelola parkir belum berseragam, serta menggunakan emblem sebagai tanda pengenal
6. Tidak ada petunjuk jalan yang pasti untuk jalur kendaraan.
7. Tidak ada transportasi di dalam objek.
8. Belum ada pelatihan dan pembinaan secara optimal bagi pedagang di obyek wisata.
9. Tenaga medis dan tenaga penyelamat pantai hanya ada saat pentas kliwonan dan hari besar lainnya.
10. Pendapatan pedagang dan petugas parkir turun drastis.

Adapun kondisi yang
perlu dibenahi dalam pengelolaan obyek wisata pasir kencana adalah tempat
sampah yang kurang berfungsi, penempatan gerobak yang masih
sembarangan, tempat penjualan yang masih menggunakan mmt rusak,
berjualan dibibir pantai sehingga mengganggu pemandangan,
kandang hewan yang telah tidak terpakai dalam keadaan rusak



Dalam gambar di atas dapat dilihat kondisi di beberapa titik objek wisata yang perlu dibenahi. Kegiatan wisata ini tentu saja harus didukung oleh partisipasi masyarakat lokal, baik berupa pemahaman, bantuan dan tenaga pengelolaan yang harus ditingkatkan demi keberhasilan pengembangan program wisata yang ditawarkan. Akan banyak keuntungan yang didapat dari dampak kegiatan ini jika berhasil yaitu masyarakat akan mendapatkan pemasukan tambahan dan membuat kemajuan pembangunan desa dari biaya tersebut. Peningkatan kesiapan dan kemampuan masyarakat sangat penting untuk pengelolaan CBT. Selain dipersiapkan dari skill, masyarakat juga harus dibekali kemampuan bahasa asing minimal pasif sehingga harus ada pelatihan peningkatan kemampuan bahasa. Hal lain yang harus dilakukan adalah peningkatan

kemampuan manajemen agar pengelolaan wisata bisa berjalan secara konsisten.

Tabel. 5.1 Hasil Capaian FGD

VARIABEL	KESIMPULAN	REKOMENDASI
Potensi	<i>Marketable</i>	Memanfaatkan potensi pasar dengan : promosi, dan memperbanyak event berbasis budaya lokal
Sarpras	Keberadaan Sarpras tidak memadai dan belum bisa menjadi daya tarik pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki dan memfungsikan kembali sarpras (permainan anak-anak) • Melibatkan UKM dalam inventasi • Pembuatan rambu-rambu dan lahan parkir khusus
Lingkungan Obyek Wisata	Belum mencerminkan SAPTAPESONA	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan aturan yang tegas agar tercipta kondisi Sapta pesona • Memasang logo SAPTA PESONA • Pembangunan dan Penataan lokasi wisata.
SDM Pengelola Wisata	Masih rendah kualitas managerial pengelolaan obyek dan pemahaman terhadap SAPTAPESONA.	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan BINTEK bagi SDM • Pembentukan dan penguatan Kelembagaan Masyarakat Peduli Wisata • Kelengkapan petugas • Menyediakan tenaga penyelamat pantai dan medis
Kerjasama	Kerjasama masih terbatas dengan hasil fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kerjasama dengan PPNP , PIM, TECHNOPARK., Dinas Pendidikan, dan SWASTA • Kerjasama Program Paket Wisata BAHARI

5.3 Pengembangan Wisata Pasir Kencana Berbasis Masyarakat

Berdasarkan FGD yang telah dilakukan maka diperoleh Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism). Model pengembangan ini merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata agar manfaat adanya sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Selain memberdayakan masyarakat lokal, pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) juga dapat meningkatkan partisipasi aktif dari pihak swasta di bidang jasa pariwisata, seperti pengusaha hotel/penginapan, restoran/warung makan, maupun agen perjalanan. Dengan demikian pengembangan pariwisata dapat menimbulkan efek bola salju (Multiplier effects) terhadap sektor yang lain, seperti sektor ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan dan budaya.

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen utama dari prinsip pengembangan CBT di Obyek Wisata Pasir Kencana, menurut Drake (1991) dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning stage*), tahap pelaksanaan (*implementation stage*), serta dalam hal pemanfaatan keuntungan (*share benefit*) baik itu secara ekonomi maupun sosial budaya. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SDM bisa dilakukan dengan pelatihan masyarakat

setempat untuk dikaryakan sebagai guide, penunjuk jalan, pengelola pondok wisata, penyedia konsumsi bagi wisatawan, serta pelatihan penduduk untuk memproduksi kerajinan tangan. Hasil kerajinan masyarakat sekitar berupa souvenir yang bisa dibawa pulang oleh wisatawan.

Gambar 5.1 Model Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat

Pantai Pasir Kencana



5.4Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan, pada tahap perencanaan masyarakat memiliki posisi sebagai subyek pengembangan yang berperan aktif dalam proses perencanaan. Tahap perencanaan merupakan suatu tahap yang diisi dengan kegiatan identifikasi potensi pengembangan, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas. Perencanaan adalah proses kumpulan kebijakan dan bagaimana mengimplementasikannya. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan dapat dilakukan melalui bentuk kegiatan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat dan pengelola wisata. Masyarakat memberikan sumbangan ide atau gagasan terkait dengan pengembangan Obyek wisata pantai pasir kencana. Hasil akhir dari kegiatan diskusi atau musyawarah yang dilaksanakan adalah pembentukan rencana program yang berisi tentang kegiatan pengembangan Obyek wisata pantai pasir kencana .

Rencana program tersebut berisi antara lain adalah tentang perbaikan infrastruktur kepariwisataan yang dilaksanakan secara gotong-royong oleh masyarakat dan peningkatan peran masyarakat pada pelaksanaan atraksi wisata yang dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan sangat penting, karena pada dasarnya masyarakat memiliki peran besar dalam menentukan arah pengembangan terhadap adanya suatu destinasi wisata. Hal ini juga sangat penting karena hanya masyarakat sekitar yang mengerti akan keadaan lingkungan sekitar destinasi wisata dan masyarakat juga yang nantinya harus

menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya yang ada. Adanya suatu perencanaan pariwisata sangatlah penting karena dengan adanya suatu perencanaan pariwisata program yang baik maka dapat dijadikan sebagai arah suatu pengembangan wisata yang dilaksanakan.

5.5 Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pelaksanaan

Keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan terhadap adanya objek wisata pantai pasir kencana secara tidak langsung merupakan suatu bentuk dukungan dari masyarakat terhadap adanya obyek wisata yang ada di Kota Pekalongan. Bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan atau implementasi dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha terkait dengan kegiatan pengembangan obyek wisata pantai pasir kencana. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan semua masyarakat di libatkan dari anak-anak sampai yang tua di ikut sertakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun beberapa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program wisata yaitu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan atraksi wisata dengan membuat berbagai kegiatan yang dapat menyentuh segala lapisan masyarakat, disamping itu masyarakat juga dapat terlibat dalam pengelolaan seperti menjadi guide atau pemandu wisata air (Kapal),

penjaga taman mainan anak, membuat seni batik atau kerajinan lain agar dapat dijual, mengelola kesenian gamelan atau seni lainnya untuk menghibur pengunjung, berjualan cindramata atau pernak-pernik untuk menambah penghasilan dan membawa kenangan bagi pengunjung.

Keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis masyarakat juga selalu ikut berpartisipasi untuk meningkatkan ilmu kepariwisataan kepada masyarakat yang belum paham dalam pelayanan wisata yang baik dengan memahami sapa pesona. dan keterlibatan dalam pengembangan pelayanan aksesibilitas desa wisata bentuk peran aktif dari masyarakat terhadap pengembangan objek wisata adalah masyarakat melakukan kegiatan gotong-royong dalam membangun maupun memperbaiki fasilitas dan infrastruktur yang ada pada obyek wisata pasir kencana seperti lahan parkir yang akan ditempatkan khusus beserta dengan pengamanan helm bagi pengunjung.

5.5 Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pengambilan Manfaat

Bentuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat pada tahap ini terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam mendapat nilai manfaat, baik secara ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal di sekitar obyek wisata pasir kencana Untuk manfaat dari segi ekonomi benar-benar dirasakan oleh masyarakat karena dengan adanya secara tidak langsung bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dan sekitarnya. Karena semakin

banyak wisatawan yang berkunjung ke Objek wisata pantai pasir kencana maka penghasilan mereka pun semakin banyak.

BAB VI

KESIMPULAN

Kesimpulan

Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan adalah dengan mengusulkan ide atau gagasan untuk pengembangan desa wisata budaya yang ada pada Obyek wisata pasir Kencana. Bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan masyarakat dilibatkan langsung dalam pengembangan desa wisata budaya dalam berbagai kegiatan yang ada di desa wisata budaya mulai dari atraksi wisata, keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata dan keterlibatan dalam pengembangan pelayanan aksesibilitas desa wisata. Tahap pengambilan manfaat ada dua pengambilan manfaat bagi masyarakat baik dari segi ekonomi dan sosial budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar Obyek Wista Pantai Pasir Kencana.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan rekomendasi yang dihasilkan terkait pembentukan desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Diperlukannya komitmen yang besar dari pemerintah Kota Pekalongan didalam pengembangan objek wisata pantai pasir kencana untuk menjadi salah satu destinasi wisata baik dari segi koordinasi dan penyusunan rencana yang tepat sehingga memiliki daya saing yang tinggi untuk menarik wisatawan.
2. Instansi terkait diharapkan dapat melakukan pelatihan dan pembinaan SDM secara intensif kepada masyarakat desa terutama didalam bidang kepariwisataan sehingga mendorong keberhasilan didalam pengembangan obyek wista pantai pasir kencana menjadi salah satu desa wisata dengan konsep sapta pesona.
3. Lembaga/organisasi masyarakat memiliki peranan penting didalam keberlangsungan desa wisata sehingga perlunya dibentuk organisasi seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga pengelola wisata sehingga nantinya desa wisata dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.
4. Jika perencanaan pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat telah terbentuk maka harus sering dipromosikan melalui berbagai media yang ada baik itu oleh pemerintah, masyarakat ataupun pihak-pihak lain yang menjadi mitra.

Daftar Pustaka

Barus, S.I.P., Patana, P., dan Afiffudin, Y., 2013. Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forenstry Science Journal*

Hadiwijoyo, Surya Sakti, 2013, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, Harun, Z., 2014, *Model Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata yang Berbasis Komunitas Lokal : Kasus di Kota Padang Panjang*, *Jurnal Antropologi*

Moleong, Lexy J. 2010. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh, 2011, *metodologi penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nugraha, P.S., dan Aliyah, I., 2013, *Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal*

dan Pelestarian Sumberdaya Alam di Kabupaten Karanganyar,
Jurnal Cakra Wisata

Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan
Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bandung:
Yayasan Kalpataru Bahari bekerjasama dengan Yayasan
Keanekaragaman Hayati Indonesia.

Suharasaputra, Uhar, 2012, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan
Tindakan. Bandung: PT Refika Aditama.

Sukadi, Utama dan Sanjaya, 2013, Pengembangan Potensi Pariwisata
Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal di Bali, Jurnal Ilmu Sosial &
Humaniora

Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi.

Suwena, I.K & Widyatmaja, G.N. 2010. Pengetahuan Dasar Ilmu
Pariwisata. Denpasar-Bali: Udayana University.

Tanaya, D,R., dan Rudiarto, I., 2014, Potensi Pengembangan Ekowisata
Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten
Semarang, Jurnal Teknik PWK

Wahab, S. 2003. Manajemen Kepariwisataaan (alih bahasa: Frans Gromang). Jakarta: Pradnya Paramita

Warang. T. R. 2015. Kajian Pengembangan Wisata Pantai Di Sulabesi Kabupaten Kepulauan Sula Propinsi Maluku Utara. Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Sam Ratulangi Manado.

Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Edisi revisi. Bandung: Angkasa.